

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia terkenal sebagai wilayah maritim yang memiliki kepulauan terbesar di dunia. Menurut informasi dari Badan Informasi Geospasial, luas wilayah perairan di Indonesia yaitu 6.315.222 km², panjang garis pantai adalah 99.093 km², dan 13.466 pulau. Masyarakat di wilayah pesisir dan lautan Indonesia, mereka memanfaatkan sumber daya alam yang kaya tersebut untuk menjalani kehidupannya. Karena perairan dan kepulauan yang dimiliki Indonesia sangat luas, dan memiliki kekayaan kearifan lokal dengan berbagai budaya tradisi yang dimilikinya (Kardono, 2024, hal. 10).

Menurut (Ichtiar, 2019, hal. 12), yang dikutip dari Juniarta, et al., (2013), kearifan lokal yakni kumpulan nilai yang sudah diturunkan ke setiap generasi dari segi agama, budaya, dan adat istiadat, kemudian dikomunikasikan secara lisan dalam kelompok masyarakat. Pandangan lain menjelaskan bahwa, kearifan lokal juga mencakup dalam norma serta nilai sosial, yang merumuskan seperti apa membangun keadilan dalam kebutuhan orang dan kekuatan alam. Gerakan ini dilakukan secara teratur, dengan kekuatan keyakinan dalam hal tertentu, dengan maksud tertentu, dan memiliki dasar filosofis, sehingga dapat menciptakan sebuah tradisi (Nainggolan et al., 2023, hal. 102–103).

Kebudayaan di masyarakat tidak dapat dipisahkan, terutama di masyarakat pesisir yang memiliki tradisi Sedekah Laut (*Nadran*). Tradisi *Nadran* ialah upacara ritual religius yang diwariskan dari nenek moyang dan terus berlangsung hingga saat ini (Maulia & Brata, 2023, hal. 493). Pandangan lain dari hasil wawancara dan observasi dilapangan bahwa, masyarakat Desa Citemu Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon, masyarakat nelayan sebanyak 90 % dan hanya 10 % yang bertani. Sehingga masyarakat Citemu memiliki adat istiadat dalam bentuk sedekah laut atau *Nadran*. Menurut tokoh *Nadran* memandang bahwa tradisi *Nadran* ini memiliki nilai moral dan membantu mereka dalam mendapatkan identitasnya dalam mempertahankan budaya leluhurnya.

Nilai kebudayaan *Nadran* menunjukkan bagaimana cara hidup masyarakat pesisir dan bagaimana mereka menjalani kehidupan mereka sehari-hari. Hal tersebut terlihat dalam ritual religius, sosial, dan praktik perbuatan yang diamati peneliti (Hasil wawancara dengan tokoh tradisi *Nadran* dan observasi di Desa Citemu, rabu 24/07/2024).

Menurut (Ramadhan, 2022, hal. 4), yang dikutip dari penelitian Abdurahman (2015) bahwa, tradisi dibentuk oleh masyarakatnya sendiri dengan berlandaskan nilai-nilai kebaikan. Kemudian hasil dari observasi lapangan yang didapatkan oleh peneliti adalah, nilai tradisi *Nadran* tidak hanya digunakan sebagai cara untuk menunjukkan rasa terima kasih, dan meminta kepada yang maha kuasa, tetapi juga agar masyarakat lebih dekat satu sama lain. Tujuannya agar masyarakat pesisir selalu menjaga stabilitas dan kerjasama yang kuat dalam kehidupan sosial mereka. Sehingga dengan menjaga tradisi atau budaya *Nadran*, masyarakat pesisir dapat mempertahankan nilai-nilai kebersamaan, saling menghargai, dan solidaritas. Selain itu juga mereka dapat menumbuhkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan lingkungan (Hasil wawancara dengan tokoh tradisi *Nadran* dan observasi, di Desa Citemu, rabu 24/07/2024).

Pandangan dari masyarakat mengenai *Nadran* perlu diketahui, karena akan berpengaruh terhadap karakteristik masyarakat dan nilai *Nadran* itu sendiri (Mulyana, 2022, hal. 208). Hasil penelitian terdahulu menjelaskan bahwa, salah satu komponen psikologis yang sangat penting bagi manusia adalah persepsi, persepsi dapat membantu mereka merespon berbagai aspek dan gejala di sekitar mereka. Persepsi memiliki arti yang sangat luas, mencakup internal dan eksternal. Banyak ahli telah memberikan definisi yang berbeda untuk istilah ini, tetapi pada dasarnya artinya sama. Ada perspektif yang berbeda dalam indra manusia. Ada orang yang melihat sesuatu sebagai baik atau negatif, sehingga dari persepsi tersebut akan berdampak pada tindakan manusia yang terlihat atau nyata (Hermanto & Rosadi, 2018, hal. 70).

Dalam ayat Al-qur'an, nilai sedekah laut juga berarti sama dengan menjaga kelestarian lingkungan laut, merupakan juga salah satu anjuran oleh Allah SWT, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat (QS. Al-A'raf: 56) yang berbunyi:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ

الْمُحْسِنِينَ

Artinya:

"Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepadanya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-A'raf: 56)

Menurut tafsir al-Misbah, salah satu jenis isyraf adalah larangan bertindak sebagai penghancuran, seperti yang disebutkan dalam surah Al-Araf ayat 56. Alam semesta dan segala sesuatunya dibuat dengan cara yang tepat oleh Allah SWT untuk memenuhi kebutuhan manusia dan untuk mendorong manusia untuk memperbaikinya. Allah mengutus para nabi untuk memperbaiki kehidupan yang tidak teratur, sehingga kerusakan setelah perbaikan lebih buruk daripada sebelumnya, dan juga memperbaiki hal-hal yang masih rusak. Larangan penghancuran berlaku di segala bidang. seperti: mengganggu pergaulan, kesehatan fisik dan spiritual orang lain, kehidupan dan sumber pendapatan (pertanian, perdagangan, dll.), merusak lingkungan, dan sebagainya. Allah SWT menciptakan bumi dengan segala kelebihan untuk manusia agar mereka dapat memanfaatkannya dengan sebaik mungkin. Tujuan dari ciptaannya adalah agar manusia hidup sejahtera (Mubarok, 2022, hal. 232).

Peneliti memandang dari hasil wawancara dan observasi yang di dapatkan bahwa, ada 2 pandangan masyarakat pesisir Desa Citemu tentang *Nadran*. Pandangan tersebut adalah Pesta Laut, dan Sedekah Laut, dari 2 pandangan yang berbeda tersebut terjadilah pergeseran nilai *Nadran* dan pergeseran perilaku atau karakteristik masyarakat pesisir. Misalnya, masyarakat yang berpandangan *Nadran* sebagai sedekah laut, mereka menganggap acara tersebut sangat sakral dan tidak perlu ada acara hiburannya. Kemudian yang berpandangan sebagai pesta laut adalah, mereka memandang *Nadran* sebagai pesta setahun sekali di masyarakat pesisir, pesta tersebut di isi dengan acara hiburan seperti dangdut, mabuk-mabukan, dan terutama perempuan, mereka membuat dirinya sendiri semenarik mungkin. Yang menjadi masalahnya adalah, masyarakat pesisir terutama para pemuda-pemudi banyak memandang *Nadran* itu sebagai pesta laut, sementara dari pandangan tersebut

terbentuk lah pergeseran pola perilaku masyarakat yang dahulunya *Nadran* dipandang sebagai acara ritual saja, tetapi sekarang lebih condong terhadap hiburannya (Hasil wawancara dan observasi di Desa Citemu, minggu 28/07/2024).

Dalam pengumpulan iuran tersebut semua elemen masyarakat dilibatkan seperti pemerintah Desa Citemu, keluarga, juragan nelayan, sponsor, dewan, pembangkit listrik tenaga uap (PLTU), dan orang yang merantau keluar negeri atau dalam negeri. Setiap anggota keluarga dikenakan iuran sebesar Rp 150.000.00 per orang, termasuk anak yang sudah menginjak smp. Tetapi jika anak-anak muda yang sudah tidak sekolah dan sedang bekerja mereka membayar iuran dibloknya masing-masing, sebanyak Rp 500.000.00 Karena aktivitas hiburan nya ada yang dilaksanakan per blok dan induk dari desa. Berbeda dengan keluarga juragan, mereka memberikan iuran yang lebih besar, sebesar Rp 200.000.00 ke atas. Dalam penagihan iuran tersebut biasanya dimulai di bulan 10 sampai mendekati acara, tujuannya agar mereka tidak terlalu terbebani dan dapat mengangsurkan berapa pun yang mereka punya selama 1 minggu sekali (Hasil wawancara dan observasi di Desa Citemu, selasa 30/07/2024).

Desa Citemu merupakan salah satu wilayah pesisir yang melaksanakan tradisi *Nadran*, bukan hanya Citemu akan tetapi tetangga Desa Citemu di wilayah pesisir Kecamatan Mundu juga ikut melaksanakannya, seperti Desa Waruduwur, Desa Mundu Pesisir, Desa Bandengan, dan Desa Kanci. Pelaksanaan *nadran* ini bergilir dengan kurun waktu 1 minggu sekali, dan Desa Citemu selalu menjadi pelaksanaan yang paling pertama. Akan tetapi, jika dalam pelaksanaannya terjadi kekacauan maka *nadran* di Desa lainnya akan ikut berdampak terhadap pelaksanaannya. Maka hal tersebut menjadi bagian alasan dan bagian yang menarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian di Desa Citemu.

Berdasarkan uraian di atas persepsi masyarakat pesisir di Desa Citemu dapat mempengaruhi nilai tradisi *Nadran*, sehingga seiring berjalannya waktu akan terbentuk sebuah karakteristik atau perilaku masyarakatnya sendiri. Dengan demikian penelitian di Desa Citemu penting untuk dilakukan karena bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat pesisir terhadap nilai tradisi *Nadran*, dan

bagaimana persepsi tersebut dapat membentuk perilaku masyarakat dalam nilai tradisi *Nadran*. Dengan adanya hal tersebut diharapkan akan memberikan manfaat langsung, seperti membantu serta mempermudah dalam pemahaman tentang Tradisi *Nadran*, yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur dengan baik dan saling mempererat tali persaudaraan serta menjaga lingkungannya dengan baik. Berdasarkan permasalahan yang telah di jelaskan di atas, maka peneliti tertarik mengangkatnya sebagai penelitian dengan judul **“Persepsi Masyarakat Pesisir Terhadap Nilai Tradisi *Nadran* (Studi di Desa Citemu Kec. Mundu Kab. Cirebon 2024/2025)”**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah, peneliti ingin mengetahui bagaimana persepsi masyarakat pesisir terhadap tradisi *Nadran*, serta untuk mengetahui bagaimana persepsi tersebut dapat membentuk perilaku masyarakat. Penelitian ini dilakukan di Desa Citemu Kecamatan Mundu Kabupaten Cirebon, sehingga diharapkan tidak melebar terhadap hal yang tidak ada kaitannya dengan fokus penelitian.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus kajian masalah di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi masyarakat pesisir Desa Citemu terhadap nilai tradisi *Nadran* ?
2. Bagaimana persepsi tersebut dapat membentuk perilaku masyarakat pesisir Desa Citemu dalam nilai tradisi *Nadran* ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui persepsi masyarakat pesisir Desa Citemu terhadap nilai tradisi *Nadran*.
2. Untuk mengetahui persepsi tersebut dapat membentuk perilaku masyarakat pesisir Desa Citemu dalam nilai tradisi *Nadran*.

E. Kegunaan Penelitian

Studi ini semoga dapat bermanfaat, diantaranya adalah :

1. Manfaat Teoritis Hasil

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan studi perbandingan untuk studi masa depan dan dapat membantu pemikiran ilmiah serta melengkapi penelitian lain yang berpotensi mengembangkan ilmu pengetahuan. Khususnya, penelitian ini akan membahas masalah persepsi masyarakat pesisir yang berkaitan dengan tradisi *Nadran* di Desa Citemu.

2. Manfaat Praktis

Studi ini bisa dipakai untuk bahan belajar dalam membandingkan penelitian di masa depan dan dapat membantu pemikiran ilmiah. Selain itu, penelitian ini dapat dilengkapi dengan studi lain yang berpotensi mendorong pengembangan ilmu pengetahuan. Khususnya menyangkut masalah-masalah persepsi masyarakat pesisir dalam tradisi *Nadran* di Desa Citemu.

a. Bagi Pemerintah Pusat dan Daerah

Penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan masukan acuan untuk Pemerintah Pusat ataupun Daerah dalam upaya meningkatkan kesadaran terhadap persepsi masyarakat pesisir dalam tradisi *Nadran* di Desa Citemu.

b. Bagi Masyarakat

Semoga dapat digunakan sebagai sumber informasi, dan semoga masyarakat pun mensupport dan ikut berpartisipasi secara aktif dalam menumbuhkan kesadaran terhadap persepsi masyarakat pesisir dalam tradisi *Nadran* di Desa Citemu.

c. Bagi Penulis

Semoga dapat digunakan sebagai alat untuk belajar dan berlatih dalam menyelesaikan masalah dan menyusun laporan KTI. Selain itu, diharapkan dapat memberikan informasi tentang proses, hasil, dan tantangan dalam menumbuhkan kesadaran terhadap persepsi masyarakat pesisir dalam tradisi *Nadran* di Desa Citemu.